

ANALISIS PERBANDINGAN MATERI DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 10 PADA KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULIM 2013

Afrilia Ningtyas, Febby Febryanti, Puan Zahra Fazliani, Muhammad Mukhlis

Universitas Islam Riau

afrilianingtyas@student.uir.ac.id febbyfebryanti@student.uir.ac.id

puanzahrafazliani@student.uir.ac.id, m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kajian ini yaitu mengkaji dan membandingkan materi pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA dalam Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka. Fokus kajian terdapat di isi materi yang mencakup keterampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, sastra, dan kebahasaan. Kurikulum 2013 menyajikan materi secara terstruktur dan berorientasi pada jenis teks, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan materi yang lebih kontekstual, fleksibel, serta terintegrasi dengan proyek dan penguatan karakter siswa. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif melalui penggunaan teknik analisis isi dokumen kurikulum dan data lapangan melalui observasi dan wawancara guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kedua kurikulum memiliki kompetensi dasar yang serupa, Kurikulum Merdeka lebih menekankan penerapan keterampilan berbahasa dalam kehidupan nyata dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta potensi siswa. Temuan ini memberi wawasan penting pada pertumbuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif dan bermakna.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to examine and compare the content of Indonesian language instruction at the senior high school level in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. The focus lies on learning materials that cover listening, reading, writing, speaking, literature, and language structure. The 2013 Curriculum presents materials in a structured manner with a focus on text types, while the Merdeka Curriculum offers more contextual, flexible content integrated with project-based learning and character development. This research employs a qualitative approach with content analysis of curriculum documents and field data through classroom observations and teacher interviews. The findings indicate that although both curricula share similar basic competencies, the Merdeka Curriculum places greater emphasis on applying language skills in real-life contexts and tailoring materials to students' needs and potential. These insights are essential for developing adaptive and meaningful Indonesian language instruction.

Keywords: 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Indonesian language

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix

DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2
.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons

Attribution-

NonCommercial 4.0

International License

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni bagian penting dari kehidupan manusia karena memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan harus menyediakan kurikulum. Kurikulum Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak tahun 1947 hingga saat ini dengan tujuan mendukung dan meningkatkan pendidikan di negara itu.

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengaturan dan perencanaan bahan ajar yang membantu guru menjalankan proses belajar mengajar. Kurikulum, menurut Murray Print dalam Sarinah (2015), adalah suatu program pembelajaran yang dirancang serta diberi pada siswa oleh institusi pendidikan dan dapat diterapkan dan diakses oleh siswa sesuai kebutuhan. Kurikulum harus diselaraskan dengan kondisi serta keterampilan masing-masing jenjang pendidikan, juga kebutuhan dunia kerja. Pada masa ini, Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka, yang akan dimulai pada tahun 2022. Kurikulum ini merupakan evolusi dan evaluasi dari kurikulum 2013 sebelumnya (Susilawati et al., 2023).

Pada silabus, ada perbedaan yang cukup besar antara silabus yang dibuat pemerintah dan yang dibuat oleh guru di sekolah. Hal ini mampu membuat kurikulum dilaksanakan dengan kurang efektif serta tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran tingkat sekolah dan nasional. Selain itu, silabus Kurikulum 2013 sering mengandung jumlah materi yang terlalu besar untuk diselesaikan dalam satu tahun pendidikan (Muktamar et al., 2024). Situasi seperti ini dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada siswa dan guru serta terbatasnya waktu untuk kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Sebaliknya, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menghadapi masalah karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Meskipun RPP diharapkan mencakup perencanaan yang lengkap dan menyeluruh, guru sering menghadapi kesulitan untuk melakukannya karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri, sekolah menengan atas dengan kurikulum 2013 memakai pendekatan pembelajaran berbasis teks. Diharap siswa bisa membuat serta memakai teks berdasarkan tujuan serta fungsi sosial, pengajaran bahasa Indonesia ini bukanlah sekadar menjadi wawasan mengenai bahasa saja, namun juga menjadi teks yang mempunyai fungsi sebagai sumber aktualisasi diri pemakainya pada berbagai konteks berupa sosial-budaya akademis (Nazalia & Iksan, 2024). Kurikulum Merdeka Belajar dirancang Kemendikbudristek guna bentuk respon serta penanggulangan solusi pada keadaan pendidikan saat ini yang terjadi di Indonesia (Zebua & Hafison, 2024). Salah satunya yakni kejadian *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran yang dipicu pandemic Covid 19 pada dua tahun belakangan (Jannah et al., 2025). Maka, perlu bagi satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan untuk menciptakan kurikulum dengan konsep diversifikasi berdasarkan keadaan satuan pendidikan, potensi daerah, serta siswa. Terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran dan evaluasi mata pelajaran Bahasa Indonesia antara Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dan menekankan keterampilan berbahasa, kreativitas, serta penilaian berbasis kompetensi (Handayani, 2024).

Terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran dan evaluasi mata pelajaran Bahasa Indonesia antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dan menekankan keterampilan berbahasa, kreativitas, serta penilaian berbasis kompetensi (Listianto et al., 2023).

Tabel 1.1 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

No	Kelebihan	Kekurangan
1.	Kurikulum ini lebih sederhana, tetapi cukup mendalam.	Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang.
2.	Kurikulum merdeka lebih menekankan pengetahuan esensial serta peningkatan siswa berdasar fase dan prosedur.	Sistem pendidikan serta ajaran yang dibuat belum dieksekusi dengan baik
3.	Pembelajaran lebih berarti, tidak terburu-buru atau terkesan menyelesaikan tugas, serta lebih mengasikan.	SDMyang kurang dan belum meratanya sistem

Sumber: Ahmad Almarisi (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Nadira Aulia, Sarinah, dan Juanda (2023) mengungkapkan bahwa ada perselisihan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, khususnya pada struktur serta orientasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada siswa melalui penggunaan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sedangkan Kurikulum 2013 menerapkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), silabus, dan RPP sebagai acuan. Walaupun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan, terutama dalam penyusunan pembelajaran yang sistematis dan penilaian yang objektif (Aulia et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Dwi (2023) memperlihatkan bahwa terdapat bedanya yang signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dari segi struktur, proses pembelajaran, serta sistem penilaian. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan pada sekolah saat mengatur waktu belajar, menerapkan pendekatan pembelajaran per mata pelajaran, serta menekankan pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan proyek. Sebaliknya, Kurikulum 2013 memiliki materi yang lebih padat, menggunakan pendekatan tematik, dan penilaiannya didasarkan pada standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Dwi, 2023).

Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi yang erat, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda (Harahap et al., 2024). Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi dan struktur yang lebih terdefinisi, sedangkan Kurikulum Merdeka memberi kemudahan lebih besar pada sekolah dan guru guna menyelaraskan pembelajaran dengan yang siswa perlukan, juga konteks lokal (Rohimajaya et al., 2022).

Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasi Kurikulum 2013 yang mempunyai pendekatan yang lebih terstruktur serta fokus pada pencapaian kompetensi, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan menekankan pengembangan diri serta kemandirian siswa (Pertami, 2024). Kurikulum Merdeka memberi lebih banyak kebebasan pada sekolah untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka lebih luas (Mardiyah, 2023). Dari uraian diatas mengapa peneliti sangat tertarik pada analisis perbandingan materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di kurikulum 2013 serta kurikulum merdeka untuk membuktikan perbedaan dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang diterapkan dibawah kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Perbedaan ini mencakup fokus dalam pembelajaran, pendekatan, serta tujuan yang ingin diraih.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif melalui pemanfaatan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Menurut Moleong dalam Sari (2021) penelitian kualitatif yakni suatu kajian yang akan menimbulkan data deskriptif dalam wujud kata yang tertulis maupun wujud lisan dari objek yang dilihat selama penelitian. Selanjutnya terkait dengan metode studi kepustakaan, Lexy J. Moleong (2021) mengatakan studi kepustakaan adalah metode mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti buku teks, silabus, dan peraturan kurikulum, dan Ningsih dkk, (2022) mengatakan analisis isi adalah metode mengolah dan menafsirkan data tersebut untuk menemukan pola dan kesimpulan yang relevan. Sumber data pada kajian ini yakni dokumen kurikulum 2013 serta kurikulum merdeka untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, buku ajar dan modul pembelajaran resmi dari kedua kurikulum. Data penelitian berupa teks dari dokumen kurikulum, capaian pembelajaran, dan struktur materi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai berbagai teknik pengumpulan data, yakni:

a. Wawancara

Wawancara perbandingan materi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dilakukan kepada guru SMA menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan yang diajukan

mencakup berbagai aspek terkait Analisis kurikulum, seperti pemahaman guru terhadap perbedaan antar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Wawancara kepada guru SMA dilakukan melalui *chat WhatsApp*.

b. Dokumentasi

Peneliti menghimpun dokumen terkait contoh silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan hasil observasi serta wawancara.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis memakai teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis diawali dengan reduksi data, di mana data dari hasil wawancara, observasi, juga dokumentasi diseleksi serta disaring untuk memperoleh informasi yang selaras dengan tujuan. Kemudian, pemaparan data dilakukan berupa narasi deskriptif yang membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, mencakup kelebihan, tantangan, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola utama dari hasil analisis, membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan, serta memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas kedua kurikulum di tingkat sekolah dasar (Bentri, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Struktur Materi Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Data 1

Komponen Materi	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Struktur Materi	Sistematis dan linier, berdasarkan jenis teks (naratif, eksposisi, eksplanasi, dll) yang dipelajari bergiliran.	Materi fleksibel dan tematik, berbasis proyek dan aktivitas nyata.
Kompetensi Dasar	Terdiri dari 4 kompetensi utama: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dirinci secara detail untuk tiap jenjang.	Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase, ditulis di paragraf yang mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara terpadu.
Fokus Capaian	Penekanan pada penguasaan kompetensi dasar akademik serta pembentukan karakter melalui pendidikan sikap.	Penekanan pada penguatan karakter, kreativitas, kecakapan hidup, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.
Materi Pembelajaran	Secara umum, pembelajaran tatap muka (intrakurikuler) adalah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran di luar tatap muka (kokurikuler) dapat mencakup hanya setengah dari pelajaran.	Dengan meningkatkan profil siswa Pancasila, pembelajaran intrakurikuler mengambil sekitar 70-80% dari jam pelajaran, dan pembelajaran kokurikuler mengambil sekitar 20-30% dari jam pelajaran.

Berdasarkan data 1 struktur mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan di pengembangan kompetensi berbahasa, tercakup di dalamnya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, juga menulis. Keduanya juga menjadikan teks sebagai pusat pembelajaran. Namun, meskipun memiliki cakupan umum yang serupa, pendekatan dan penyusunan urutan materi dilakukan dengan strategi yang berbeda. Baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memuat jenis-jenis

teks seperti teks narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, argumentasi, dan laporan. Namun dalam Kurikulum 2013, materi jenis teks ini diajarkan secara terpisah dan terstruktur di setiap semester. Sementara dalam Kurikulum Merdeka, jenis teks disajikan dalam bentuk tema atau proyek yang memungkinkan beberapa jenis teks muncul bersamaan sesuai kebutuhan kontekstual (Fadil et al., 2024).

Dalam Kurikulum 2013, materi membaca difokuskan pada kemampuan memahami isi teks dan struktur teks secara eksplisit. Siswa diajak untuk menganalisis bagian-bagian teks, mencari ide pokok, dan mengenali ciri kebahasaan. Di Kurikulum Merdeka, membaca difokuskan pada pemahaman kritis, kemampuan menilai sudut pandang penulis, serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi atau isu aktual (Pratycia et al., 2023). Pada Kurikulum 2013, menulis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah teknis sesuai struktur jenis teks tertentu. Misalnya, menulis teks eksposisi dengan pernyataan pendapat, alasan logis, dan penegasan ulang. Sedangkan di Kurikulum Merdeka, siswa menulis sebagai bagian dari eksplorasi proyek menulis bisa berbentuk artikel, refleksi, naskah video, atau laporan hasil riset kecil yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menawarkan fleksibilitas yang jauh lebih. Kedua kurikulum mencakup pembelajaran sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Namun, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada analisis unsur intrinsik dan struktur karya sastra. Dalam Kurikulum Merdeka, materi sastra dikembangkan untuk membangun apresiasi dan refleksi siswa melalui kegiatan kreatif seperti resensi sastra, pertunjukan drama, dan interpretasi bebas terhadap karya sastra (Nugroho & Narawaty, 2022). Dalam Kurikulum 2013, kebahasaan dipelajari secara eksplisit, terpisah, dan sistematis, seperti pembahasan tentang kalimat efektif, kata baku dan tidak baku, serta ejaan. Kurikulum Merdeka menyajikan aspek kebahasaan secara kontekstual, yaitu muncul sebagai bagian dari penggunaan bahasa dalam proyek atau kegiatan komunikasi nyata, bukan sebagai materi terpisah.

Kurikulum 2013 mengajarkan berbicara melalui kegiatan formal seperti pidato, diskusi panel, dan wawancara dengan format tertentu. Di Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara dikembangkan melalui kegiatan yang lebih fleksibel dan kolaboratif seperti debat terbuka, vlog, podcast, dan presentasi proyek yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Aulia, 2023). Salah satu hal yang membedakan isi materi di Kurikulum Merdeka adalah keberadaan materi multiliterasi, seperti membaca teks visual, infografis, dan media digital. Kurikulum ini mendorong siswa untuk memahami bahasa dalam berbagai bentuk dan konteks, termasuk teks-teks digital yang belum banyak ditekankan di Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka menyusun materi berdasarkan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga materi Bahasa Indonesia lebih mengarah pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi. Misalnya, dalam topik keberagaman, siswa bisa membuat kampanye literasi atau karya tulis reflektif. Kurikulum 2013 belum memiliki kerangka yang secara eksplisit mengaitkan materi dengan profil karakter tersebut. Secara keseluruhan, kedua kurikulum memuat materi yang sejenis, tetapi Kurikulum Merdeka menyajikannya dalam bentuk yang lebih terintegrasi, kontekstual, dan fleksibel. Jika Kurikulum 2013 menekankan pada penguasaan struktur dan teknik kebahasaan secara sistematis, maka Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penerapan keterampilan berbahasa dalam kehidupan nyata dan penguatan nilai-nilai karakter melalui penggunaan bahasa (Purhanudin et al., 2023).

B. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas: Pendekatan dan Metode

Data 2

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Implementasi Pembelajaran	Pendekatan berbasis teks dengan langkah terstruktur: membangun konteks, memodelkan, latihan, tugas mandiri.	Pendekatan berbasis proyek dan tugas autentik dengan kebebasan eksplorasi materi dan metode.
	Sebagai penyampai materi yang telah ditentukan dalam buku teks. Ketergantungan tinggi pada	Sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara lebih personal selaras dengan minat serta kecepatan belajar masing-masing
	Kegiatan formal dan terstruktur, keterlibatan siswa terbatas pada membaca dan menulis ulang.	Kegiatan lebih dinamis, diskusi kelompok, studi lapangan, presentasi kreatif, dan proyek kolaboratif.
	Rendah. Terikat pada struktur dan buku teks yang telah ditentukan pusat. Sulit menyesuaikan dengan konteks lokal.	Tinggi. Dapat disesuaikan dengan potensi lokal, kebutuhan peserta didik, serta kondisi masing-masing sekolah.

Berdasarkan data 2, Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menitikberatkan pada pendekatan berbasis teks. Guru merancang setiap pertemuan untuk mendalami satu jenis teks, misalnya teks eksposisi, deskripsi, atau narasi dengan langkah-langkah yang terstruktur: membangun konteks, memodelkan teks, latihan terpimpin, dan tugas mandiri. Rangkaian aktivitas ini diatur ketat dalam silabus dan RPP, sehingga guru dan siswa sama-sama mengikuti alur yang sudah ditentukan secara nasional. Dalam implementasinya, guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa menganalisis struktur, fungsi sosial, dan kaidah kebahasaan tiap teks. Guru memberikan contoh-contoh teks, mengarahkan diskusi kelas, serta memonitor latihan menulis atau membaca. Keunggulan pendekatan ini adalah tersedianya panduan langkah demi langkah, tetapi kelemahannya adalah keterbatasan ruang untuk eksplorasi kreatif siswa (Bahri, 2023).

Meski terstruktur, observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa seringkali terbatas pada aktivitas membaca teks di depan kelas atau menulis ulang kerangka teks. Riset lapangan mengindikasikan sekitar 60% siswa pasif menerima materi, hanya 30% yang terlibat dalam diskusi, dan 10% terlibat dalam kegiatan menulis kreatif di luar kerangka yang sudah ada. Hal ini memengaruhi daya tarik pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbeda dengan K-13, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan kreativitas melalui proyek dan tugas autentik. Guru merancang modul atau tema misalnya “Media Lokal dan Identitas Budaya” di mana siswa bebas mengeksplorasi materi bahasa Indonesia: menulis artikel, membuat podcast, atau menyiarkan buletin kelas. Materi tidak dibagi per jenis teks, melainkan per kompetensi berbahasa yang kontekstual (Rizka & Pamungkas, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan lebih luas sebagai desainer pembelajaran. Berdasarkan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), guru memilih pendekatan, media, dan metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Pengamatan di lapangan menunjukkan guru mengadakan diskusi kelompok, studi lapangan singkat ke media lokal, dan sesi presentasi kreatif, sehingga proses pembelajaran lebih dinamis dan kontekstual. Hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat signifikan saat mereka terlibat dalam proyek berkelompok. Sekitar 75% siswa lebih termotivasi ketika diberi kebebasan memilih topik dan format tugas (Martatiyana et al., 2023). Kolaborasi antarsiswa juga memberi dampak positif pada keterampilan komunikasi lisan dan tulis mereka, sesuatu yang sulit dicapai dengan pendekatan tekstual semata.

Proyek otentik, seperti pembuatan majalah dinding digital atau vlog literasi, mendorong siswa menerapkan kaidah kebahasaan sekaligus mengasah keterampilan teknologi dan

keaktivitas. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menulis sesuai struktur teks, tetapi juga mengembangkan ide orisinal, melakukan revisi berdasarkan umpan balik teman, dan mempresentasikan karya di depan khalayak. Perbandingan nilai asesmen menunjukkan bahwa rata-rata nilai menulis kreatif pada Kurikulum Merdeka naik 15% dibandingkan angka ketuntasan menulis teks pada Kurikulum 2013 (Putra et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang memadukan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara holistik.

Meski menawarkan banyak keuntungan, Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Beberapa guru mengaku kesulitan menyusun ATP karena kurangnya contoh modul tematik yang siap pakai. Wawancara mengungkap, sekitar 40% guru membutuhkan pendampingan intensif untuk mendesain proyek yang sesuai standar CP (Capaian Pembelajaran). Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia akan optimal jika guru menggabungkan kekuatan kedua kurikulum: kegunaan kerangka terstruktur KI-KD untuk memastikan cakupan kompetensi dasar, serta fleksibilitas ATP untuk memfasilitasi kreativitas dan partisipasi siswa (Azzahra et al., n.d.) Rekomendasi praktis meliputi penyusunan bank modul tematik, pelatihan desain pembelajaran berbasis proyek, dan forum kolaborasi antar-guru untuk berbagi sumber belajar dan pengalaman implementasi.

C. Komparasi Materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Data 3

Komponen Materi	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Menyimak dan Membaca	Fokus pada identifikasi isi teks, struktur, gaya bahasa; latihan berupa soal pilihan ganda dan uraian.	Fokus pada pemahaman kritis dan reflektif; membandingkan teks dan realitas sosial; sumber bacaan lebih variatif.
Menulis	Teknikal dan formal, menulis berdasarkan struktur jenis teks tertentu (surat lamaran, laporan, dll).	Eksploratif dan kreatif, menulis esai pribadi, artikel opini, naskah podcast, dengan penekanan pada ekspresi diri.
Berbicara	Dilatih melalui pidato, diskusi, wawancara dengan struktur tertentu.	Dilatih melalui kegiatan modern dan kontekstual seperti vlog, debat, podcast, dan presentasi proyek.
Materi Sastra	Menekankan pada analisis struktur dan unsur intrinsik karya sastra.	Menekankan pada apresiasi dan ekspresi diri melalui pembuatan karya sastra dan pementasan.
Kebahasaan	Diajarkan secara eksplisit dan terpisah, seperti kalimat efektif, ejaan, pembentukan kata.	Diajarkan secara kontekstual melalui praktik menulis dan berbicara.
Multiliterasi	Minim pembahasan media digital; fokus pada teks cetak.	Mencakup media digital, infografis, teks media sosial, dan video edukatif.

Berdasarkan data 3, mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA pada dasarnya bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, mencakup keterampilan menyimak, membaca, menulis, serta berbicara. Baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, materi dirancang agar siswa bisa paham dan memakai bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Meski tujuannya serupa, cara penyusunan dan fokus materinya memiliki bentuk yang berbeda (Nugroho & Narawaty, 2022). Kurikulum 2013 menyajikan materi secara sistematis dan berorientasi pada penguasaan jenis-jenis teks. Setiap semester siswa mempelajari teks narasi, eksplanasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, dan lainnya secara bergiliran. Tiap jenis teks dipelajari dalam kerangka struktur, kaidah

kebahasaan, dan fungsi sosialnya. Materi ini disusun linier dari kelas X hingga XII, dengan cakupan yang sama untuk semua sekolah secara nasional.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi berbasis teks juga digunakan, namun tidak disajikan secara kaku atau per jenis teks. Siswa mempelajari teks dalam konteks proyek, tema, atau aktivitas nyata. Misalnya, dalam proyek kampanye literasi, siswa bisa memproduksi berbagai jenis teks (poster, artikel opini, teks persuasif) secara bersamaan. Ini memungkinkan materi lebih fleksibel dan diselaraskan dengan kebutuhan juga minat siswa (Mawaddah, 2023). Kurikulum 2013 mengajarkan menyimak dan membaca dengan fokus pada identifikasi isi teks, struktur, serta gaya bahasa. Materi latihan biasanya berupa soal pilihan ganda dan uraian. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman kritis dan reflektif, seperti menyimpulkan, mengevaluasi ide utama, hingga membandingkan teks dengan realitas sosial. Sumber bacaan dalam Kurikulum Merdeka juga lebih variatif, termasuk media digital.

Pada Kurikulum 2013, materi menulis bersifat teknik dan formal, misalnya menulis surat lamaran pekerjaan, teks eksplanasi, atau laporan percobaan. Siswa diajarkan urutan penulisan sesuai jenis teks. Dalam Kurikulum Merdeka, aktivitas menulis lebih terbuka dan eksploratif. Siswa bisa menulis refleksi, esai pribadi, artikel opini, bahkan membuat naskah podcast atau video. Penekanan pada keaslian ide dan ekspresi diri lebih besar di Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, siswa berlatih berbicara dengan membuat teks pidato, diskusi kelompok, dan wawancara, dengan struktur yang ditentukan. Kurikulum Merdeka mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan modern, seperti vlog literasi, presentasi hasil proyek, debat terbuka, dan podcast. Tujuannya adalah membangun keberanian, kejelasan berargumentasi, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan (Malikah et al., 2022).

Kedua kurikulum mencantumkan materi sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Kurikulum 2013 lebih banyak menekankan pada analisis struktur dan unsur intrinsik karya sastra. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mengarahkan sastra sebagai medium apresiasi dan ekspresi diri, dengan siswa diminta membuat puisi bebas, menulis cerpen alternatif, atau mementaskan drama mini. Sastra dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan penguatan karakter (Haryati, 2012). Kurikulum 2013 menyajikan materi kebahasaan secara eksplisit dan teoritis, seperti kalimat efektif, ejaan, dan pembentukan kata. Siswa mengerjakan latihan-latihan aturan bahasa dalam bentuk soal. Dalam Kurikulum Merdeka, aspek kebahasaan tidak diajarkan secara terpisah, tetapi muncul secara kontekstual melalui kegiatan menulis dan berbicara. Misalnya, kaidah kalimat efektif dibahas saat siswa menyunting teks tulisnya sendiri.

Kurikulum Merdeka memasukkan unsur multiliterasi sebagai materi penting, seperti membaca infografis, memahami teks media sosial, atau menganalisis video edukatif. Ini tidak banyak ditemukan dalam Kurikulum 2013 yang lebih terfokus pada teks cetak. Materi ini membuat Kurikulum Merdeka lebih relevan dengan dunia digital yang dihadapi siswa masa kini, serta mengasah kemampuan literasi informasi dan teknologi. Secara keseluruhan, materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 disusun lebih sistematis dan teknis, dengan penguasaan jenis teks sebagai fokus utama. Sementara Kurikulum Merdeka menyajikan materi yang lebih kontekstual, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Kedua kurikulum memuat komponen kompetensi berbahasa yang sama, tetapi cara penyampaian dan penekanannya menunjukkan orientasi yang berbeda: Kurikulum 2013 pada struktur, Kurikulum Merdeka pada makna dan aplikasi (Holst et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka mempunyai fokus yang sama dalam peningkatan kompetensi berbahasa, namun disajikan dengan pendekatan yang berbeda. Kurikulum 2013 menyusun materi secara sistematis berdasarkan jenis teks dan

struktur kebahasaan yang kaku, sementara Kurikulum Merdeka memberi materi yang cenderung fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan aktivitas proyek serta penguatan karakter. Meskipun kedua kurikulum mencakup unsur-unsur utama seperti menyimak, membaca, menulis, berbicara, sastra, dan kebahasaan, Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas untuk peserta didik dalam berkreasi, berekspresi, dan meningkatkan keterampilan multiliterasi yang selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komparasi materi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

REFERENSI

- Ali Putra, A. A. I., Rohmani, L. A., & Sajidah, H. B. N. (2024). Pembeding penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Ngawi. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 55-63. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.2986>
- Aulia, N., Sarinah, & Juanda. (2023). Kajian pembeding antara Kurikulum Merdeka serta Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Aulia, N., & Keguruan, F. (2023). Kajian pada Kurikulum Merdeka serta Kurikulum 2013. Dalam *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., Hermawati, E., & Kunigan, U. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka di pembelajaran IPA di SDN 4 Purwawinangun.
- Bahri, S. (2023). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 10, Issue 1).
- Dwi, S. (2023). Pembeding penerapan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang. *Edois: International Journal of Islamic Education*, 1(2), 59-72. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3691>
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224-238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Handayani, I. F. (2024). Pembeding penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ciseeng dan SMAN 1 Parung di pelajaran Sejarah Indonesia [Tesis]. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harahap, A. A. A., Hidayat, A., & Hidayat, T. (2024). Kajian penerapan pembelajaran Kurikulum K13 serta Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13, 867-876.
- Haryati, T. A. (2012). MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR. *JURNAL PENELITIAN*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Holst, J., Brock, A., Singer-Brodowski, M., & de Haan, G. (2020). Pemantauan kemajuan perubahan: Implementasi Pendidikan guna Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam dokumen sistem pendidikan Jerman. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Jannah, M., Amelia, I. L., & Zendrato, W. E. (2025). Analisis perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap pembelajaran di SD Negeri 067694 Medan Area. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 19-27. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1426>
- Listianto, G. A., Romadhotin, P. A., Maulana, M. R., Wulandari, A., Trihantoyo, S., & Amalia, K. (2023). Analisis perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar di kinerja guru. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 181-191.
- Moleong, L. J. (2021). Jenis dan pendekatan penelitian dalam penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45-54.

- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912-5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Mardiyah, A. A. (2023). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 238-247. <https://jipend.org/index.php/JSPG>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Komparasi implementasi Kurikulum Merdeka serta Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis perbandingan efektivitas penerapan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka di pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(2), 130-143. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Nazalia, I., & Iksan. (2024). Komparasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta K13 di MTSN 2 Sidoarjo. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1-19.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022a). Halaman 373-382, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra "Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital"*. Jakarta (Vol. 1).
- Pertami, N. W. O. W. (2024). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Rendang). *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 6(2), 9-19.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Puji Rahayu Ningsih, & Hadi Warsito Wiryosutomo. (2022). Studi kepustakaan mengenai peran pola asuh orang tua demokratis dalam memberikan motivasi belajar siswa selama pandemi. *Jurnal BK UNESA*, 12(3), 938-946.
- Purhanudin, M. V., Harwanto, D. C., & Rasimin, R. (2023). Transformasi dalam pendidikan musik: Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118-129. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.569>
- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis penerapan Mandiri Belajar dalam Kurikulum Merdeka di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1381-1390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3429>
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka di pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825-829. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Sagita Mawaddah, F., & Keguruan dan, F. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Sari, C. (2016). Persiapan peserta didik kelas 1 dalam menghadapi ujian akhir semester genap di SD Negeri 4 Gantiwarno Pekalongan. 4(1), 1-23.
- Susilawati, Octasari, A., & Juanda. (2023). Analisis perbandingan struktur Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XII. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 24-32.
- Zebua, A. F., & Hafrison, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mandrehe Barat. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(7), 441-451